

PENERAPAN METODE *BLENDED LEARNING* PADA PERKULIAHAN DI PRODI PAI PTKIN

*Mashuri*¹ *Mawardi*² *Ariska*³

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia¹²³

mawardi_mt@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

Blended Learning is a learning model that combines face-to-face (offline) and online learning as an effort to improve the quality of higher education. This method strongly supports the implementation of the Tri Dharma of Higher Education, aligns with the concept of Independent Learning, Independent Campus (MBKM), and is relevant to the characteristics of the technology-savvy millennial generation. However, its application is still limited to specific situations, and has not been well-planned and optimized for improving the quality of higher education. This study aims to describe the application of the blended learning method in Islamic Religious Education (PAI) learning at PTKIN. The research method used is a qualitative descriptive approach, which aims to describe a phenomenon as it is. The results show that the implementation of the blended learning method in PTKIN, specifically at IAIN Takengon and UIN Ar-Raniry Banda Aceh as the objects of this study, has not been systematic and sustainable, because it is still situational and not yet part of academic policy. The main challenges in implementation include technological aspects, such as limited network and learning facilities; pedagogical, such as low student interaction and participation; and psychological, such as boredom and decreased motivation to learn. To address these issues, various efforts have been implemented, including optimizing online resources, digital training, using platforms like Zoom and Google Classroom, implementing interactive learning methods, and improving student communication and motivation. In general, the implementation of blended learning at PTKIN Aceh has great potential for development, but requires policy support, increased digital capacity, and pedagogical innovation to ensure its effective and sustainable implementation.

Keywords: *blended learning, PAI teaching*

ABSTARK

Blended Learning adalah model pembelajaran yang memadukan tatap muka (luring) dan online (daring), sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan tinggi. Metode ini sangat mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, sejalan dengan konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), serta relevan dengan karakter generasi milenial yang melek teknologi. Namun, penerapannya masih terbatas pada situasional, belum terencana yang baik dan optimal pada peningkatan kualitas pendidikan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *blended learning* pada pembelajaran PAI di PTKIN. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan mendeskripsikan suatu fenomena apa adanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan metode *blended learning* di PTKIN, khususnya di IAIN Takengon dan UIN Ar-Raniry Banda Aceh sebagai objek penelitian ini, belum berjalan sistematis dan berkesinambungan, karena masih bersifat situasional dan belum menjadi bagian dari kebijakan akademik. Tantangan utama pelaksanaannya mencakup aspek teknologis, seperti keterbatasan jaringan dan fasilitas pembelajaran; pedagogis, berupa rendahnya interaksi dan partisipasi mahasiswa; serta psikologis, seperti kejenuhan dan menurunnya motivasi belajar. Untuk mengatasinya, dilakukan berbagai upaya, antara lain optimalisasi sarana daring, pelatihan digital, penggunaan platform seperti Zoom dan Google Classroom, penerapan metode pembelajaran interaktif, serta peningkatan komunikasi dan motivasi mahasiswa. Secara umum, penerapan *blended learning* di PTKIN Aceh memiliki potensi besar untuk dikembangkan, namun memerlukan dukungan kebijakan, peningkatan kapasitas digital, dan inovasi pedagogis agar dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *blended learning, pembelajaran PAI*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan yang dilaksanakan di Perguruan Tinggi merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas generasi penerus bangsa melalui jenjang pendidikan tinggi. Untuk terlaksananya pendidikan di Perguruan Tinggi, maka diantara komponen utamanya adalah mahasiswa dan dosen. Ketika mahasiswa, sebagai generasi penerus bangsa, sudah sah memasuki sebuah perguruan tinggi, maka layanan utama yang berhak mereka terima adalah layanan pendidikan dan pembelajaran. Untuk itu, Perguruan Tinggi perlu senantiasa menjaga keberlangsungan layanan pendidikan dan pembelajaran, baik kuantitas maupun kualitasnya.

Untuk keberlangsungan layanan pendidikan ini, maka dosen merupakan komponen utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Namun demikian, dosen sebagai pendidik di perguruan punya tanggung jawab yang lebih besar dan luas. Dosen memiliki tiga peranan utama, yang disebut Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian. (UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 1 Ayat 9). Artinya, disamping melaksanakan kewajiban mengajar, dosen juga mempunyai kewajiban dalam membangun bangsa yang lebih luas, yaitu melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat. Bisa saja pada waktu-waktu tertentu pendidikan bentrok dengan penelitian atau pengabdian masyarakat, sementara pendidikan harus tetap jalan. Oleh karena itu perlu strategi yang tepat agar pendidikan tetap berjalan saat penelitian dan/atau pengabdian masyarakat sedang berjalan. Strategi tersebut adalah dengan pembelajaran secara online. Jadi, pelaksanaan pembelajaran sebagai kewajiban utama, dilaksanakan secara langsung/tatap muka (*offline*), juga dalam situasi tertentu dilaksanakan secara tidak langsung/jaringan media (*online*). Yang selanjutnya dikenal sebagai strategi pembelajaran gabungan (*blended learning*). Perlunya strategi *blended learning* juga imbas dari Bencana Covid-19 yang muncul pada beberapa tahun yang lalu, tepatnya pada tanggal 2 Maret 2020 (Republika.co.id), telah merubah semua tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan secara global, termasuk berimbas kepada dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan di antaranya merubah model pembelajaran tradisional yang bersifat tatap muka di kelas/luring kemudian segera berubah kepada model pembelajaran online/daring, di mana pembelajaran secara online ini sebelumnya jarang atau bahkan belum pernah sama sekali dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

Berangkat dari problematika yang telah dikemukakan di atas, penelitian ingin melihat bagaimana implementasi pembelajaran berbasis *Blended Learning* pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang ada di Provinsi Aceh, dengan mengambil sampel pada Prodi PAI UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan IAIN Takengon.

2. KAJIAN PUSTAKA

Blended learning, yang juga dikenal dengan istilah *hybrid learning*, merupakan suatu metode pembelajaran yang memadukan pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan pembelajaran daring (*online learning*). Secara etimologis, *blended* berarti campuran atau kombinasi, sedangkan *learning* berarti belajar. Dengan demikian, *blended learning* dapat dimaknai sebagai proses belajar yang mengintegrasikan dua pendekatan pembelajaran tersebut dalam satu kesatuan yang saling melengkapi. Secara konseptual, Moebs dan Weibelzahl mendefinisikan *blended learning* sebagai pembelajaran yang mengombinasikan kegiatan belajar daring dan tatap muka dalam satu sistem pembelajaran yang terintegrasi. Pendapat lain menyatakan bahwa *blended learning* merupakan penggabungan keunggulan pembelajaran konvensional yang dilakukan secara langsung dengan pembelajaran virtual berbasis teknologi. (Nurliana Nasutuion et al., 2019).

Menurut Hasbullah (2014), terdapat dua komponen utama *blended learning*. *Pertama*, pembelajaran tatap muka (luring), yaitu pembelajaran konvensional yang memungkinkan peserta didik berinteraksi langsung dengan pendidik. Melalui pembelajaran ini, peserta didik dapat memperdalam pemahaman terhadap materi yang sebelumnya dipelajari secara daring. *Kedua*, pembelajaran daring (*online learning*), yaitu proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi internet dan berbagai aplikasi digital sebagai sarana untuk mengakses materi serta menjalin interaksi pembelajaran.

Sebagai sebuah metode pembelajaran, *blended learning* memiliki karakteristik yang membedakannya dari metode lain. Karakteristik utama *blended learning* antara lain: Penggunaan dua model pembelajaran, yaitu luring dan daring; pemanfaatan media berbasis teknologi informasi dan komunikasi; kombinasi pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online; serta dukungan terhadap pembelajaran yang efektif. Selain itu, *blended learning* juga melibatkan peran orang tua sebagai mitra pendidik, di mana pendidik berperan sebagai fasilitator dan orang tua sebagai motivator dalam proses pembelajaran, (Syaharuddin, 2020). Pendapat lain menyebutkan bahwa karakteristik Blended Learning mencakup adanya

peluang bagi peserta didik untuk bersosialisasi dan bernegosiasi, tersedianya waktu belajar yang fleksibel disertai umpan balik yang memadai, meningkatnya fokus dan keseriusan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, serta terciptanya suasana belajar yang kondusif dan minim kecemasan. (Puspita: 2022)

Secara umum, ciri khas *blended learning* dapat dirumuskan sebagai pembelajaran yang mengombinasikan berbagai metode penyampaian dan media berbasis teknologi, memadukan pembelajaran langsung, mandiri, dan daring, serta didukung oleh kerja sama yang sinergis antara pendidik dan orang tua.

Dalam penerapannya, *blended learning* memiliki beberapa indikator utama, yaitu:.

- a) Pembelajaran tatap muka (*face to face*) yang bersifat sinkron, di mana peserta didik belajar pada waktu dan tempat yang sama. Pembelajaran ini memberikan ruang bagi perkembangan individu dan dilanjutkan dengan tugas belajar mandiri melalui berbagai sumber belajar. Dalam konteks *blended learning*, sumber belajar tidak hanya terbatas pada buku teks atau perpustakaan sekolah, melainkan mencakup berbagai sumber global yang dapat diakses melalui teknologi digital.
- b) Pembelajaran mandiri, yaitu upaya peserta didik untuk mengembangkan potensi diri melalui proses belajar yang dilakukan secara mandiri, baik dalam pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Pembelajaran mandiri pada pendidikan formal tetap berada dalam bimbingan pendidik, sedangkan pada pendidikan nonformal dan informal dilakukan secara sukarela tanpa keterlibatan instruktur secara langsung.
- c) Kerja sama atau kolaborasi. Kerja sama merupakan aspek penting dalam *blended learning* karena berkaitan dengan pengembangan keterampilan hidup (*life skills*), khususnya kemampuan bekerja dalam kelompok dan membangun relasi sosial yang positif. Kolaborasi muncul dari adanya kepedulian terhadap kepentingan bersama dan kesamaan sudut pandang antarindividu maupun kelompok.
- d) Evaluasi. Evaluasi dalam pembelajaran *blended learning* merupakan proses penilaian yang dilakukan berdasarkan berbagai pengamatan dan kriteria tertentu untuk menentukan kualitas dan kebermaknaan proses pembelajaran. Evaluasi ini menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan perbaikan kebijakan pembelajaran. (Arifin Zainal: 2016).

Selain memiliki indikator yang jelas, *blended learning* juga menawarkan berbagai manfaat dalam proses pembelajaran. Metode ini membantu peserta didik mengembangkan keterampilan manajemen waktu dan proyek, memperkuat solidaritas antarpembelajar, serta

mendukung ketersediaan informasi dan sumber belajar yang luas. *Blended learning* juga mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik melalui interaktivitas dan kerja sama, serta memungkinkan terjadinya komunikasi dan kolaborasi di luar kelas melalui teknologi sinkron.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni suatu penelitian dengan menginterpretasikan gejala-gejala yang dihadapi responden. Metode yang diterapkan adalah metode analisis deskriptif, sebagaimana pendapat Bogdan dan Taylor dalam Moleong (1994), “metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang bertujuan memperoleh data secara deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari berbagai informan dan sikap atau tingkah laku yang diamati”. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Informan yang dijadikan sumber data oleh peneliti adalah: Ketua Prodi, dosen prodi, dan mahasiswa prodi PAI UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan PAI IAIN Takengon. Teknik analisis data yang digunakan dengan model analisis interaktif yang meliputi koleksi data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui kredibilitas (validitas internal), transferabilitas (validitas eksternal), dependabilitas (reliabilitas), dan konfirmabilitas (objektivitas) (Moleong, 1998: 173)

4. HASIL PENELITIAN

a) Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Blended Learning pada Prodi PAI PTKIN

Berdasarkan hasil penelitian di dua PTKIN di Provinsi Aceh, yaitu IAIN Takengon dan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, pelaksanaan pembelajaran berbasis *Blended Learning* pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) masih bersifat situasional dan belum terencana secara sistematis. Model ini diterapkan hanya dalam kondisi tertentu, seperti cuaca buruk, dosen bertugas di luar kampus, atau adanya hambatan lain yang menyebabkan perkuliahan tatap muka tidak dapat dilaksanakan. Fakta ini menunjukkan bahwa *Blended Learning* di kedua perguruan tinggi tersebut belum menjadi bagian dari kebijakan akademik yang terintegrasi dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Hal ini sejalan dengan temuan dokumentasi resmi fakultas yang membatasi pelaksanaan pembelajaran daring maksimal dua kali pertemuan per semester, serta hasil wawancara yang menegaskan bahwa kebijakan

tersebut hanya bersifat fleksibilitas administratif, bukan perencanaan pedagogis jangka panjang.

Jika dibandingkan dengan teori, hasil ini belum sepenuhnya sesuai dengan konsep *Blended Learning* sebagaimana dijelaskan oleh Graham (2006), yang mendefinisikan *Blended Learning* sebagai penggabungan sistematis antara pembelajaran tatap muka dan daring dengan perencanaan yang matang untuk mengoptimalkan pengalaman belajar. Dalam teori tersebut, esensi *Blended Learning* bukan hanya memadukan dua mode pembelajaran, tetapi juga menciptakan kesinambungan antara kegiatan daring dan luring agar tercapai efektivitas belajar. Di sisi lain, Garrison dan Vaughan (2008) menekankan bahwa *Blended Learning* harus dirancang secara terstruktur melalui pengembangan kurikulum, RPS, serta desain pembelajaran yang menempatkan teknologi sebagai media pendukung pembelajaran aktif. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapannya di Prodi PAI PTKIN di Provinsi Aceh masih bersifat *ad hoc* dan reaktif terhadap kondisi lapangan, sehingga belum mencapai tahap ideal sebagaimana digambarkan dalam teori.

Selanjutnya, dari aspek pemanfaatan platform digital, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kampus telah menyediakan *Learning Management System (LMS)* resmi seperti Edlink by Sevima, penggunaannya belum optimal. Dosen lebih memilih menggunakan *platform* populer seperti *Zoom Meeting* dan *Google Meet* yang dianggap lebih mudah dan praktis. Hal ini menunjukkan rendahnya pemanfaatan teknologi pembelajaran berbasis sistem terintegrasi yang dapat memantau aktivitas belajar mahasiswa secara menyeluruh. Padahal, menurut teori *E-learning Readiness* oleh Aydin dan Tasci (2005), kesiapan teknologi dan kompetensi pengguna merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi *Blended Learning*. Rendahnya pemanfaatan LMS di PTKIN Aceh menunjukkan bahwa infrastruktur digital belum sepenuhnya dimanfaatkan secara efektif dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi.

Dari sisi metode pembelajaran, hasil penelitian memperlihatkan bahwa dosen masih dominan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok. Meskipun metode ini relevan dengan pendekatan pembelajaran tradisional, namun penerapannya belum menunjukkan inovasi signifikan dalam konteks pembelajaran digital. Dalam teori *constructivism learning* yang menjadi dasar pengembangan *Blended Learning*, seharusnya pembelajaran lebih berpusat pada mahasiswa (*student-centered*) dengan menekankan aktivitas eksploratif, kolaboratif, dan reflektif (Bonk & Graham, 2012). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran masih berorientasi pada dosen (*teacher-centered*),

sehingga pengalaman belajar mahasiswa dalam konteks daring belum sepenuhnya aktif dan partisipatif.

Adapun terkait efektivitas pelaksanaan *Blended Learning*, sebagian besar mahasiswa menilai bahwa pembelajaran daring belum memberikan pengalaman belajar yang maksimal. Mahasiswa lebih menyukai pembelajaran luring karena lebih interaktif dan memudahkan dalam memahami materi. Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Hrastinski (2019) yang menyebutkan bahwa keberhasilan *Blended Learning* sangat bergantung pada kualitas interaksi, dukungan teknologi, dan kesiapan psikologis mahasiswa. Minimnya interaksi dan keterbatasan akses jaringan di Aceh menyebabkan model *Blended Learning* yang diterapkan belum memberikan hasil belajar yang optimal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Blended Learning* pada Prodi PAI di PTKIN Provinsi Aceh masih berada pada tahap adaptasi awal, belum mencapai implementasi ideal sebagaimana diuraikan dalam teori-teori pembelajaran modern. Upaya pengembangan ke depan perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas dosen dalam desain pembelajaran digital, pemanfaatan LMS kampus secara maksimal, serta integrasi kebijakan *blended learning* dalam sistem akademik agar model ini tidak hanya bersifat situasional, tetapi menjadi bagian permanen dari strategi pembelajaran di perguruan tinggi keagamaan Islam.

b) Tantangan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Blended Learning pada Prodi PAI PTKIN di Provinsi Aceh

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan *Blended Learning* pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di PTKIN Provinsi Aceh menghadapi sejumlah tantangan yang dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu teknologis, pedagogis, dan psikologis. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan secara langsung memengaruhi efektivitas serta keberlanjutan model pembelajaran campuran di perguruan tinggi keagamaan.

1) Aspek Teknologis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kendala utama dalam penerapan *Blended Learning* adalah keterbatasan infrastruktur teknologi dan akses jaringan internet. Mahasiswa di beberapa daerah, terutama di wilayah Aceh Tengah, menghadapi kesulitan sinyal yang lemah dan tidak stabil sehingga perkuliahan daring sering terganggu. Selain itu, banyak mahasiswa hanya memiliki perangkat dengan spesifikasi rendah, yang menyebabkan kesulitan dalam menggunakan aplikasi seperti *Zoom Meeting* atau *Google Meet*.

Kondisi ini sejalan dengan teori Graham (2006) dan Garrison & Kanuka (2004) yang menjelaskan bahwa salah satu faktor penting keberhasilan *Blended Learning* adalah kesiapan infrastruktur teknologi (*technological readiness*). Ketika fasilitas jaringan dan perangkat tidak mendukung, maka proses pembelajaran daring tidak dapat berjalan efektif. Di sisi lain, Moore, Dickson-Deane & Galyen (2011) juga menekankan bahwa aspek teknologis menjadi dasar utama dalam penerapan pembelajaran berbasis digital, karena tanpa dukungan teknologi yang memadai, dosen dan mahasiswa akan sulit mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa tantangan teknologis di PTKIN Aceh bukan semata-mata disebabkan oleh kurangnya kemampuan penggunaan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh ketimpangan infrastruktur digital antarwilayah, yang menjadi hambatan umum dalam penerapan pembelajaran berbasis daring di daerah.

2) Aspek Pedagogis

Dari sisi pedagogis, tantangan yang muncul berkaitan dengan rendahnya partisipasi mahasiswa dan interaksi yang terbatas selama proses pembelajaran daring. Dosen cenderung menggunakan metode ceramah satu arah, sementara mahasiswa banyak yang tidak aktif, mematikan kamera, atau tidak benar-benar mengikuti kegiatan kuliah. Hal ini menyebabkan suasana belajar menjadi pasif dan tidak interaktif.

Temuan ini sesuai dengan pandangan Bonk & Graham (2006) yang menyatakan bahwa keberhasilan *Blended Learning* tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada strategi pedagogis yang digunakan. Jika pengajaran masih berpusat pada dosen (*teacher-centered*), maka potensi pembelajaran daring tidak akan tercapai secara maksimal. Selain itu, Anderson (2008) dalam model *Community of Inquiry* menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran daring membutuhkan keseimbangan antara *teaching presence*, *social presence*, dan *cognitive presence*. *Teaching presence* mengacu pada peran aktif pendidik dalam merancang, memfasilitasi, serta mengarahkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan instruksional. Kehadiran pengajar yang kuat menciptakan struktur, arahan, dan dukungan yang diperlukan agar proses belajar berjalan efektif.

Sedangkan *social presence* menggambarkan kemampuan peserta didik untuk menampilkan diri sebagai individu nyata dalam lingkungan pembelajaran daring. Melalui interaksi, kolaborasi, dan komunikasi yang terbuka, peserta didik membangun

rasa kebersamaan dan keterhubungan sosial yang mendukung proses belajar. Sementara itu, *cognitive presence* berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengonstruksi makna melalui refleksi dan diskusi. Kehadiran kognitif mencerminkan sejauh mana peserta didik mampu berpikir kritis, menganalisis informasi, serta membangun pemahaman yang mendalam terhadap materi yang dipelajari. Ketiga komponen tersebut saling berinteraksi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, bermakna, dan efektif, sehingga menjadi landasan penting dalam implementasi blended learning di perguruan tinggi.

Dalam kasus PTKIN di Aceh, komponen *social presence* (kehadiran sosial) tampak lemah karena kurangnya komunikasi aktif antara dosen dan mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan pedagogis bukan hanya terkait kurangnya kemampuan dosen menggunakan teknologi, tetapi juga minimnya inovasi metode pengajaran yang dapat memfasilitasi interaksi dan partisipasi aktif mahasiswa. Dengan kata lain, pendekatan pedagogis yang digunakan belum sepenuhnya mendukung prinsip *student-centered learning* yang menjadi dasar filosofi *Blended Learning*.

3) Aspek Psikologis

Selain kendala teknis dan pedagogis, faktor psikologis juga menjadi tantangan signifikan. Mahasiswa banyak yang mengalami kejenuhan, penurunan motivasi, dan rasa isolasi selama pembelajaran daring karena minimnya interaksi sosial. Mereka merasa kurang termotivasi dan kurang mendapat dukungan emosional dari dosen maupun teman sejawat. Kondisi ini diperparah oleh situasi belajar di rumah yang kurang kondusif.

Secara teoretis, hal ini sejalan dengan pendapat Deci & Ryan (2000) dalam teori *Self-Determination Theory (SDT)* yang menekankan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh tiga kebutuhan dasar psikologis, yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. Dalam pembelajaran daring yang minim interaksi, aspek *relatedness* (rasa keterhubungan sosial) menjadi lemah, sehingga menyebabkan motivasi belajar menurun. Selain itu, teori *Transactional Distance* dari Moore (1993) juga menjelaskan bahwa semakin sedikit interaksi antara dosen dan mahasiswa, maka semakin tinggi jarak psikologis yang dirasakan peserta didik, yang berpotensi menurunkan keterlibatan dan hasil belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek psikologis mahasiswa dalam pembelajaran *Blended Learning* pada ke dua Prodi PAI PTKIN di Provinsi

Aceh masih perlu mendapatkan perhatian khusus. Diperlukan dukungan motivasional dari dosen dan pihak kampus, serta strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan sosial mahasiswa selama proses pembelajaran daring berlangsung.

c) Upaya Mengatasi Tantangan Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* pada Prodi PAI PTKIN di Provinsi Aceh

Berdasarkan hasil penelitian, upaya mengatasi berbagai kendala dalam pelaksanaan *blended learning* pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di PTKIN Provinsi Aceh dilakukan melalui pendekatan yang bersifat komprehensif dan kolaboratif, melibatkan peran aktif dosen, mahasiswa, dan pihak kampus. Upaya tersebut dapat dianalisis dalam tiga aspek utama, yaitu teknologis, pedagogis, dan psikologis.

1) Aspek Teknologis

Upaya peningkatan efektivitas pembelajaran dari sisi teknologi dilakukan melalui optimalisasi sarana dan prasarana pembelajaran daring yang telah tersedia. Kampus berupaya menyediakan pelatihan dan workshop untuk meningkatkan kompetensi digital dosen dan mahasiswa, sehingga mereka mampu memanfaatkan Learning Management System (LMS) seperti *Edlink by Sevima*, maupun platform alternatif seperti *Google Classroom*, *Zoom Meeting*, dan *WhatsApp Group*. Selain itu, dosen memberikan fleksibilitas bagi mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan secara berkelompok (1–5 orang) sebagai solusi atas keterbatasan perangkat dan jaringan internet.

Praktik ini sejalan dengan teori Technology Acceptance Model (TAM) yang dikemukakan oleh Davis (1989), yang menjelaskan bahwa penerimaan dan penggunaan teknologi dalam konteks pendidikan sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama: *perceived usefulness* (persepsi manfaat) dan *perceived ease of use* (kemudahan penggunaan). Dengan memberikan pelatihan dan fleksibilitas platform, dosen membantu mahasiswa membangun persepsi positif terhadap manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi pembelajaran.

Selain itu, Siemens (2005) dalam teori *Connectivism* menekankan pentingnya akses terhadap jaringan dan sumber informasi digital dalam proses pembelajaran modern. Upaya mahasiswa untuk mencari lokasi dengan jaringan yang lebih stabil,

seperti perpustakaan atau area publik ber- Wi-Fi, mencerminkan penerapan prinsip kemandirian digital dan adaptasi terhadap keterbatasan infrastruktur. Dengan demikian, aspek teknologis diatasi melalui peningkatan kapasitas digital, diversifikasi platform, dan strategi adaptif terhadap hambatan jaringan.

2) Aspek Pedagogis

Dari sisi pedagogis, dosen berupaya memperbaiki kualitas pembelajaran dengan menerapkan metode yang lebih variatif dan interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi juga mengintegrasikan *tanya jawab*, *diskusi kelompok*, dan *penugasan reflektif*. Langkah ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif serta mengurangi kejenuhan mahasiswa selama perkuliahan daring.

Upaya ini sejalan dengan teori Blended Learning Framework yang dikemukakan oleh Graham (2013), yang menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran campuran terletak pada kemampuan dosen untuk mengombinasikan keunggulan pembelajaran tatap muka (interaksi langsung dan diskusi) dengan pembelajaran daring (fleksibilitas dan kemandirian belajar). Pendekatan pedagogis yang interaktif juga selaras dengan prinsip constructivism dari Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan kolaborasi antara peserta didik.

Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran yang beragam dalam konteks Blended Learning di PTKIN Aceh mencerminkan upaya pedagogis untuk memperkuat *student engagement* (keterlibatan mahasiswa) dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Langkah ini menjadi bentuk adaptasi terhadap tantangan pedagogis yang sebelumnya didominasi oleh model ceramah satu arah.

3) Aspek Psikologis

Dari sisi psikologis, dosen berperan aktif dalam menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif, hangat, dan suportif. Berdasarkan hasil wawancara, dosen berusaha memotivasi mahasiswa, membangun komunikasi yang lebih terbuka, dan mendorong mereka untuk tetap berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran daring, misalnya dengan menghidupkan kamera, menjaga interaksi selama diskusi, serta memberikan dorongan moral agar mahasiswa tidak kehilangan semangat belajar.

Upaya ini sejalan dengan teori Self-Determination Theory (SDT) dari Deci & Ryan (2000), yang menjelaskan bahwa motivasi belajar mahasiswa meningkat ketika tiga kebutuhan dasar psikologisnya terpenuhi, yaitu *autonomy* (kemandirian), *competence* (kompetensi), dan *relatedness* (hubungan sosial). Dengan menciptakan komunikasi yang positif dan lingkungan belajar yang suportif, dosen membantu mahasiswa mempertahankan motivasi intrinsik mereka meskipun berada dalam situasi belajar daring yang penuh tantangan.

Selain itu, teori Transactional Distance oleh Moore (1993) juga menegaskan pentingnya interaksi yang efektif untuk mengurangi jarak psikologis antara dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran daring. Ketika komunikasi berjalan baik, mahasiswa merasa lebih terhubung secara emosional dan intelektual dengan proses pembelajaran, sehingga mendorong peningkatan hasil belajar.

5. PENUTUP

Implementasi model pembelajaran *Blended Learning* belum sepenuhnya berjalan secara sistematis dan berkesinambungan. Pelaksanaannya masih bersifat situasional, yaitu hanya diterapkan ketika terdapat kendala dalam pembelajaran tatap muka seperti cuaca buruk, jadwal dosen yang padat, atau kendala teknis lainnya. *Blended learning* belum menjadi bagian integral dari kebijakan akademik prodi maupun rencana pembelajaran semester (RPS).

Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *Blended Learning*, adalah meliputi aspek teknologis, hambatan utama terletak pada keterbatasan jaringan internet di beberapa daerah, belum meratanya fasilitas perangkat pembelajaran, serta kurang optimalnya pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) kampus. Dari sisi pedagogis, interaksi antara dosen dan mahasiswa belum berjalan optimal, metode pembelajaran cenderung monoton, dan partisipasi mahasiswa masih rendah. Dari aspek psikologis, muncul kejenuhan, penurunan motivasi belajar, serta kurangnya kedekatan emosional antara dosen dan mahasiswa selama proses pembelajaran daring berlangsung.

Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *blended learning* pada Prodi PAI PTKIN di Provinsi Aceh, maka secara teknologis, dilakukan optimalisasi sarana pembelajaran daring, pelatihan digital bagi dosen dan mahasiswa, serta pemanfaatan berbagai *platform* seperti *Zoom Meeting* dan *Google Classroom*. Dosen berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan metode yang lebih bervariasi,

seperti ceramah interaktif, tanya jawab, dan diskusi kelompok untuk menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2003). *Interkoneksi Studi Islam: Pendekatan Integratif- Interkonektif dalam Kajian Agama dan Sains*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Aisyah, S. (2022), "Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning pada Pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Malang", *Victarina: Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (5), 195–204.
- Anderson, T., Rourke, L., Garrison, D. R., & Archer, W. (2001). *Assessing teaching presence in a computer conferencing context*. *Journal of Asynchronous Learning Networks*, 5(2), 1–17
- Aydin, C. & Tasci, D. (2005). E-learning readiness model. – (diacu oleh literatur pendidikan digital) Bonk, C.J. & Graham, C.R. (2006). *The Handbook of Blended Learning*. Pfeiffer Publishing. **SpringerLink+1**
- Davis, F.D. (1989). *Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology*. *MIS Quarterly*
- Deci, E.L. & Ryan, R.M. (2000). *The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behaviour*. *Psychological Inquiry*.
- Digital – (Blended Learning, Online Learning, Adaptive Learning), *Jurnal at- Taklim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 20(1), 84-91.
- Garrison, D.R. & Anderson, T. (2003). *E-Learning in the 21st Century: A Framework for Research and Practice*. Routledge.
- Ghirardini. 2011 *E-Learning Methodologies: A Guide for designing and developing e-Learning courses*. Food and Agriculture Organization of United Nations (FAO)
- Graham, C.R. (2006). "Blended Learning Systems: Definition, Current Trends, and Future Directions." In Bonk, C.J. & Graham, C.R. (Eds.), *Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Local Designs*. Pfeiffer Publishing. **Sciepub+1**
- Graham, C.R., Woodfield, W. & Harrison, J.B. (2013). *A Framework for Institutional Adoption and Implementation of Blended Learning in Higher Education*. EDUCAUSE. **EDUCAUSE Library**
- Hasan, M. (2021). Transformasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–160.
- Hawa-S., Ishaq, Syah P, R., & Haq-Rd,A, (2021). Personalisasi dan Platform Pengajaran. <http://dx.doi:10.29300/atmipi.v20.i1.4153>.<https://lpmpdki.kemdikbud.go.id/merdeka-belajar-melalui-model-pembelajaran-blended-Learning>, diunduh pada 1 September 2024.
- Husni Idris, 2018, "*Pembelajaran Model Blended Learning*", dalam *Jurnal Iqra'* Vol 5. No.1, Januari -Juni 2011.
- I Gusti N.T. "Pembelajaran Mandiri Melalui Perspektif Sosiologi Antropolgi Pendidikan", 5.1 tansa/Downloads/1425-2758-1-SM.pdf>.
- Indriyani, T. M., Fathoni, T., & Riyana, C. (2018), Implementasi *Blended Learning* dalam Program Pendidikan Jarak jauh pada Jenjang Pendidikan Menengah Kejuruan", *Educational Thecnologi*, 2(2), Article 2.Kementerian Agama RI. (2017). Peraturan Menteri Agama Nomor 38 Tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja PTKIN. Jakarta: Kemenag RI

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud
- Lexy J. Moleong, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. XXI, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Stein, J. & Graham, C.R. (2014/2020). *Essentials for Blended Learning: A Standards- Based Guide*. Routledge. **Routledge**
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
- Zain, A. (2019). Paradigma Integrasi Keilmuan di PTKIN: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 1–12.